

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH *THINK PAIR SHARE* PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 2
MAN 1 BANJARMASIN**

NAZARWATY

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin

nazarwaty@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the implementation model of teaching history of type Think Pair Share (TPS). Activities learners about analyzing the change of government of guided democracy until the birth of the New Order in class XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin with application-type learning model Think Pair Share (TPS). The study of students about analyzing the change of government of guided democracy until the birth of the New Order in class XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Teachers should implement a variety of active learning in the classroom that will further improve the activity and motivation of learners in the teaching of history. It is expected that the history teacher to make cooperative learning model Think Pair Share as an alternative in implementing the learning, particularly in the matter of democracy terpinin until the birth order Barudan other material that can be applied to this model, so as to improve the learning outcomes of students. Teachers should be able to provide guidance, oversight and guidance to students so that maximum activeness and creativity of learners in learning optimal. Learners should increase activity and learning outcomes, especially in the teaching of history.

Keywords: *learning model type of think pair share, guided democracy, the new order*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran sejarah tipe *Think Pair Share* (TPS). Aktivitas peserta didik tentang menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpinin sampai lahirnya Orde Baru di kelas XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin dengan penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS). Hasil belajar peserta didik tentang menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpinin sampai lahirnya Orde Baru di kelas XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Guru sebaiknya menerapkan berbagai pembelajaran aktif di dalam kelas sehingga akan lebih meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan kepada guru sejarah untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai alternatif dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pada materi demokrasi terpinin sampai lahirnya orde barudan materi lainnya yang dapat diterapkan dengan model pembelajaran ini, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru hendaknya dapat

memberikan bimbingan, pengawasan dan pengarahan yang maksimal kepada peserta didik agar keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran berjalan optimal. Peserta didik sebaiknya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar terutama pada pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: model pembelajaran tipe *think pair share*, demokrasi terpimpin, orde baru

PENDAHULUAN

Peningkatan kegiatan peserta didik pada konsepnya adalah proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Jika aktivitas dan hasil belajar peserta didik mengalami kemajuan sehingga karena potensi pada peserta didik dapat dikembangkan secara aktif pada saat. Hal ini dapat dilihat dari intelektualitas, emosional serta psikomotorik peserta didik MAN 1 Banjarmasin adalah satu dari tiga MAN yang terdapat di Kota Banjarmasin. pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di MAN 1 Banjarmasin masih berpusat pada guru. Pembelajaran dilaksanakan dimulai fase persiapan, menyampaikan materi dan pelatihan mandiri. Dalam pembelajaran ini guru yang aktif memberikan materi sedangkan peserta didik pasif menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, guru masih menggunakan metode konvensional melalui ceramah.

Berdasarkan observasi awal dapat dilihat bahwa keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat yang masing sangat rendah, kemampuan untuk minat bertanya yang masih kurang, juga kemampuan memotivasi teman sejawat di kelas untuk berbicara dan mengambil giliran dalam berbagi tugas, serta guru yang masih belum mampu menerapkan model-model pembelajaran yang bisa membuat suasana belajar lebih menarik dan menjadikan peserta didik lebih aktif. Dalam menciptakan kegiatan pembelajaran guru harus mampu menumbuhkan dan memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Guru sejarah di MAN 1 Banjarmasin yang masih belum mampu secara profesional memadupadankan dalam menggunakan model-model pembelajaran berdampak terhadap rendahnya kegiatan peserta didik pada saat pembelajaran di kelas.

Penggunaan model tipe TPS diinginkan pada pelaksanaannya materi ini dapat lebih mudah dipahami ketersediaan waktu untuk pemahaman peserta didik terhadap materi lebih banyak, diberikanya kesempatan melewati untuk beberapa kali peserta didik supaya berpikir. Dimana peran aktif peserta didik pada proses pembelajaran dapat belajar dari peserta didik yang lain sebagai pasangannya. Model pembelajaran tipe TPS dirancang untuk saling membantu dalam kelompok terkecil untuk memenuhi pola interaksi peserta didik agar lebih dicirikan pada penghargaan kelompok dari pada penghargaan individual.

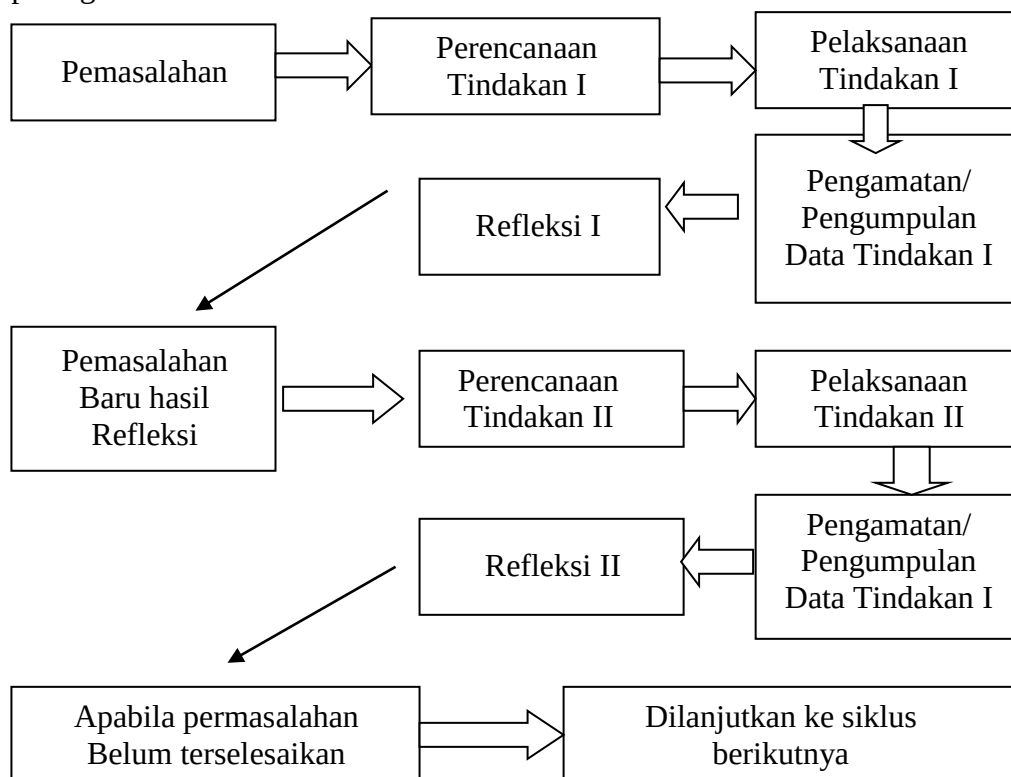
Berdasarkan alasan di atas, maka perlu diterapkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar sejarah padamateri menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya Orde Baru di MAN 1 Banjarmasin di kelas XI IPA.2 keterlibatan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar pada suatu pembelajaran materi menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya Orde Baru pada MAN 1 Banjarmasin di kelas XI IPA.2. Dari model pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Dengan menggunakan model TPS diharapkan materi ini dapat lebih mudah dimengerti karena waktu untuk berfikir dan memahami pembelajaran pada peserta didik bisa diperoleh dengan belajar dari peserta didik lain yang saling berpasangan sehingga peserta didik pun lebih aktif pada proses pembelajaran. Pola interaksi dengan Model pembelajaran tipe (TPS) dirancang untuk memenuhi peserta didik agar bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih bercirikan pada penghargaan kelompok dari pada penghargaan individual.

Berpijak dari paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untukmelakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Materi Demokrasi Terpimpin Sampai Lahirnya Orde Baru Pada Peserta Didik di MAN 1 Banjarmasin Kelas XI IPA 2 sebagai upaya menggali hasil belajar perserta didik secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti secara langsung berpartisipasi dengan subjek penelitian secara alamiah, dengan asumsi penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar dengan cara pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis dan menarik kesimpulan yang disesuaikan dengan fokus dan pandangan penelitian kualitatif.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XI IPA 2 MAN 1 Banjarmasin yang terletak di jalan Kampung Melayu Darat RT.31 Kota Banjarmasin. Penelitian Tindakan Kelas direncanakan ini akan dilaksanakan dengan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dengan 2x pertemuan dan waktu tiap pertemuan selama 2x 45 menit. MAN 1 Banjarmasin merupakan satu dari tiga MAN yang terdapat di Kota Banjarmasin. Selama ini pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di MAN 1 Banjarmasin masih berpusat pada guru.



Sumber : Mc.Taggart (Arikunto,2006:53)

Gambar 3.1Prosedur Pelaksanaan PTK

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai tercapainya ketuntasan secara klasikal pada kompetensi dasar kelompok sosial. Masing-masing siklus mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tiap siklus terdiri atas tahapan dan langkah-langkah pelajaran. Pada akhir tahap ini dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil pengajaran dan menentukan hal-hal yang harus diperbaiki dalam tahap dan siklus berikutnya, demikian dilakukan sehingga permasalahannya dapat diatasi dan tujuan perbaikan dapat tercapai.

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu pertama melalui pengamatan, berupa pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, kedua melalui tes dimana tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok, dan ketiga melalui wawancara. Wawancara secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan kepada peserta didik, bertatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya. atau sekurang-kurangnya (75%). Untuk menghitung hasil tes, baik pre test maupun post test pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share*, digunakan rumus percentages correction sebagai berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

B. Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (Wahyu, 2006: 60) tahap- tahap kegiatan analisis data meliputi:

1. Mereduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.

2. Menyajikan Data

Menyajikan data (display) yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabulasi termasuk dalam format matriks atau grafis.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dikaitkan dengan penelitian ini maka proses verifikasi atau kesimpulan yang dilakukan mengenai aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model TPS. Kesimpulan ditarik setelah semua proses dari kedua siklus dilaksanakan. Dimulai dari keterlaksanaan guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan model TPS, observasi aktivitas peserta didik terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar yang mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari prosentase keberhasilan tindakan berdasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi peneliti dan peserta didik. Untuk menghitung observasi aktivitas peneliti dan peserta didik, peneliti menggunakan rumus prosentase.

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah jika (75% dari peserta didik telah mencapai nilai minimal 75 dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan tuntas. Hal ini didasarkan pada kelas yang dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 75% dari jumlah peserta didik

mendapatkan nilai 75. Penetapan nilai 75 berdasarkan hasil diskusi antara guru sejarah dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). MAN 1 Banjarmasin tersebut.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 107), yang menjadi petunjuk bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil adalah apabila daya serap terhadap materi pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila peserta didik dapat mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) secara klasikal 75 pada aspek kognitif. Kesimpulan tentang prestasi belajar atau hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol maupun kalimat yang dapat mencerminkan prestasi yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu analisis aktivitas guru dan peserta didik dalam KBM yaitu:

- 0-50% : kurang
- 60-69% : cukup
- 70-79% : baik
- 80-100% : baik sekali

Upaya untuk menjamin keabsahan data penelitian dilakukan pengecekan sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan penelitian dibantu dengan pelaksanaan wawancara secara intensif serta turut aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

2. Menguji dengan Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi meliputi waktu, teknik dan sumber data. Metode yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan hasil tes. Sumber data yang digunakan adalah peneliti sendiri sekaligus menjadi guru mata pelajaran sejarah dan teman sejawat dalam penelitian.

3. Mengadakan diskusi dengan teman sejawat atau kolaborator

Mendiskusikan dengan teman sejawat dimaksudkan untuk mengetahui urutan proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Teman sejawat adalah teman yang ditunjuk peneliti sebagai observer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti juga memaparkan latar belakang kondisi peserta didik di kelas XI IPA 2 dengan melakukan observasi pra tindakan. Observasi pra tindakan sendiri diperuntukan untuk para peserta didik di kelas XI IPA.2 dan diperoleh beberapa informasi kelas tersebut diharapkan dapat jadi contoh sempel penerapan model pembelajan dengan penerapan penggunaan model Think Pair Share (TPS) yang

sebelumnya belum pernah dilakukan dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Banjarmasin pada kelas XI IPA 2, dan untuk materi nya sendiri dipilih mengenai "Demokrasi Terpimpin sampai lahirnya Orde Baru".

Adapun alasan dipilihnya materi tersebut dikarenakan masih banyaknya materi yang dianggap sulit untuk peserta didik memahaminya dan menganalisisnya bisanya peserta didik banyak terpusat pada seputar pertanyaan , apa, siapa dan kapan dalam materi pembelajaran sejarah yang selama ini di sampaikan, masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran sejarah dengan materi sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik kelas XI IPA 2 sebanyak 32 peserta didik, 8 anak laki-laki dan 24 anak perempuan. bahwa penelitian akan dilakukan dalam beberapa siklus jika pada siklus I peneliti belum melihat peningkatan hasil belajar peserta didik. Maka perlu diadakan lagi tes akhir tindakan untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan yang dilakukan peserta didik setelah diterapkannya. Pada kesempatan ini peneliti Selain melakukan observasi tentang peserta didik, peneliti juga merencanakan jadwal siklus mata pelajaran sejarah di kelas XI IPA.2. Sebagai selaku pelaksanan tindakan adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer ibu Dra. Hj. Nur Ikhsan yang akan bertindak sebagai pengamat.

Pada pelaksanaan sebelum melakukan tes awal (*pretest*), peneliti mengawali dengan mengucapkan salam, dan terlebih dahulu peneliti memberikan sedikit pertanyaan (*apersepsi*) mengenai materi demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru guna memberikan sedikit gambaran materi serta untuk mengetahui sejauh mana peserta didik sudah memahami demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru, kemudian baru melakukan tes awal (*pre test*). Tes awal diberikan dalam bentuk tes tulis pilihan ganda berjumlah lima soal.

Peneliti juga memberikan pengarahan sebelum melakukan tes awal, bahwa waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes awal sebanyak 10 menit, dan semua peserta didik diingatkan jangan ada yang mencontek satu sama lain. setelah tes awal selesai, peneliti mengakhiri pertemuan hari ini. Sebelum mengakhirinya kegiatan peneliti juga memberikan pesan moral serta motivasi kepada peserta didik selalu lebih giat lagi dalam belajar. Kemudian mengakhirinya dengan membaca hamdallah bersama-sama dan peneliti mengucapkan salam.

Berdasarkan data hasil tes awal (*pre test*) dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran. Sejarah khususnya pada materi demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru. terlihat Indikasi dari 32 peserta didik ternyata yang hanya mencapai ketuntasan belajar 12,50% (4 peserta didik), sedangkan yang belum tuntas 87,50% (28 peserta didik). Rata-rata sebagai syarat ketersesuaian mencapai ketuntasan belajar yaitu 75% dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI IPA 2 masih belum menguasai materi demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil tes tersebut perlunya tindakan merencanakan pada bagian selanjutnya akan dipaparkan yaitu mengadakan penelitian pada materi demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Pada hasil tes ini akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

1. Deskripsi per Siklus

a. Deskripsi Siklus I

1) Perencanaan Siklus I

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Sare pada penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I yang harus dilakukan pada penekanan partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk berupaya semaksimal mungkin menggali sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui sumber-sumber buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, pamflet, sumber surat kabar, kliping, brosur perjalanan, dan beberapa materi yang dicetak/diprint yang ada kaitannya pada pelajaran sejarah.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahapan ini berlangsung tentunya di dalam kelas. dan merupakan implementasi dari semua rencana yang telah dibuat. Pada prinsipnya kegiatan ini adalah realisasi dari segala rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja peserta didik serta instrumen yang telah dipersiapkan.

3) Hasil Pengamatan dan Pengumpulan Data

a) Aktivitas Peserta didik

Tabel 1 Hasil Observasi Keaktifan Tanya Jawab dan Diskusi

Kelompok	Siklus I			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
1	2,67	Cukup	3,17	Cukup
2	3,17	Cukup	3,33	Cukup
3	2,67	Cukup	3,00	Cukup
4	2,83	Cukup	3,33	Cukup
5	3,00	Cukup	3,17	Cukup
6	2,83	Cukup	3,00	Cukup
Rata-rata nilai	2,86	Cukup	3,17	Cukup
Rata-rata skor	57,22%	Cukup	63,33%	Cukup

Sumber: data primer, 2016

Pada Siklus I aktivitas peserta didik yang semestinya dilakukan dalam pembelajaran diambil dari aktivitas peserta didik dalam kelompok dengan LKPD.

Penilaian terhadap aktivitas peserta didik dilihat dari hasil pengamatan pada pelaksanaan kerja kelompok yang hanya sebagian peserta didik yang aktif dengan perolehan rata-rata nilai (2,86), dengan kategori cukup dengan skor 57,22%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata nilai mencapai 3,17 dengan kategori cukup, dengan skor 63,33%.

b) Hasil Belajar Siklus I

Pembelajaran pada setiap siklus selalu diawali dan diakhiri dengan diberikan test individu dalam rangka untuk mengukur tingkat kemampuan tahap awal pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan kemampuan peserta didik pada akhir pembelajaran setelah mengikuti tahap pembelajaran tersebut. Hasil belajar peserta didik dilihat dari beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus I sebagai berikut:

Kognitif

Dalam penilaian kognitif, terdapat 2 penilaian yaitu penilaian produk dan penilaian proses.

Penilaian Produk Penilaian hasil belajar dilihat dari hasil pretest dan post test siklus I menunjukkan peningkatan. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Pembelajaran (Produk) Siklus I

Siklus	Tes	Skor Maksimum	Nilai rata-rata	Hasil Belajar		Jlh Peserta didik	% Tuntas Klasikal
				Tuntas (org)	Tidak Tuntas (Org)		
I	Pretest	100	63,13	7	25	32	21,87%
	Post test		66,25	12	20	32	37,50%

Sumber: analisis data primer, 2016

Keterangan:

Ketuntasan individu : Jika peserta didik mencapai nilai 70

Ketuntasan klasikal "Jika $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik mencapai ketuntasan individu ≥ 70 .

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas mulai terjadi peningkatan, dimana peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar secara individu mencapai KKM dari pertemuan 1 siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas ada 7 orang, peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 25 orang peserta didik dengan ketuntasan klasikal mencapai 21,87%. Pada pertemuan kedua jumlah peserta didik yang tuntas ada 12 orang, peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 20 orang dengan ketuntasan klasikal 37,50%.

b. Deskripsi Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II sama halnya pada siklus I dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menekankan pada partisipasi peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari.

1) Hasil Pengamatan dan Pengumpulan Data

a) Aktivitas Peserta didik

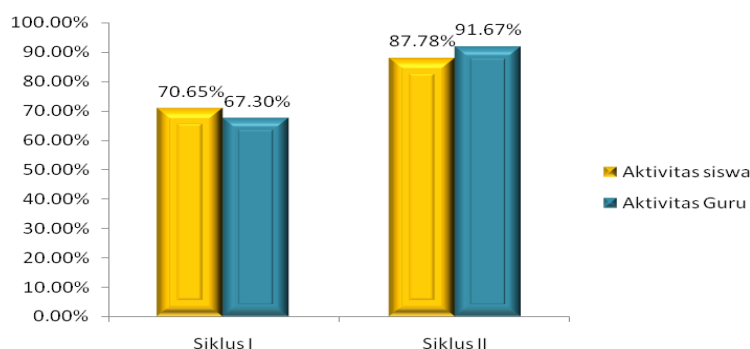
Seperti halnya pada siklus I, aktivitas peserta didik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik yaitu keaktifan peserta didik dalam memberikan pertanyaan /Tanya jawab ,diskusi, dan proses pembelajaran. Pada siklus II perkembangan aktivitas peserta didik dijelaskan sebagai berikut:

Keaktifan Tanya Jawab dan Diskusi

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus II

Kelompok	Siklus II			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
1	4,33	Aktif	4,17	Aktif
2	4,17	Aktif	4,67	Sangat Aktif
3	4,33	Aktif	4,17	Aktif
4	4,00	Aktif	4,67	Sangat Aktif
5	4,50	Sangat Aktif	4,50	Sangat Aktif
6	4,00	Aktif	4,27	Aktif
Rata-rata nilai	4,22	Aktif	4,39	Aktif
Rata-rata skor	84,44%	Sangat Aktif	87,78%	Sangat Aktif

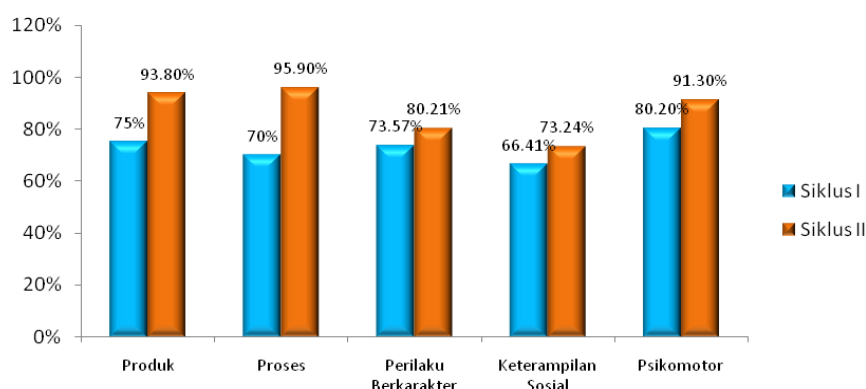
Pada Tabel 3 dapat dilihat hasil kegiatan dari observasi aktivitas peserta didik siklus II, pertemuan pertama rata-rata nilai 4,22 dengan kategori sangat aktif dengan skor 84,44%, sedangkan pada pertemuan 2 rata-rata nilai mencapai 4,39 dengan kategori sangat aktif, dengan skor 87,78%. Hasil dari pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II. Aktivitas peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Dimana pada siklus 1 diperoleh persentase 70,65% dengan kategori baik. Pada siklus 2 meningkat menjadi 87,78% dengan kategori sangat baik. Penilaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terjadi peningkatan, pada siklus 1 sebesar 66,66% meningkat menjadi 92,11% pada siklus II. Penilaian psikomotor peserta didik juga terjadi peningkatan yaitu pada siklus 1 perolehan persentase sebesar 80,2% menjadi 91,3% dengan kategori sangat baik pada siklus 2. Untuk hasil penilaian aktifitas peserta didik, penilaian proses pembelajaran dan psikomotor dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Aktivitas Peserta didik dan Guru

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, aktivitas guru pada siklus I meningkat pada siklus II. Dimana pada siklus I diperoleh persentase sebesar 67,30% dengan kategori cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan guru telah mengurangi dominasinya dalam pengelolaan pembelajaran. Pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam kelompok mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik yang terlibat aktif selama proses pembelajaran dalam kerja kelompok telah mencapai kriteria yang diharapkan.

Serta aktivitas guru yang menunjukkan terjadinya peningkatan dengan kategori sangat baik, sehingga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif Tipe Think Pair Share dikatakan berhasil. Pada tabel 4.21 juga menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan ketuntasan klasikal pada siklus I belum tercapai, dengan persentase sebesar 78%. Namun pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase sebesar 100%, hal ini menunjukkan ketuntasan klasikal telah mencapai $\geq 85\%$ pada siklus II pertemuan

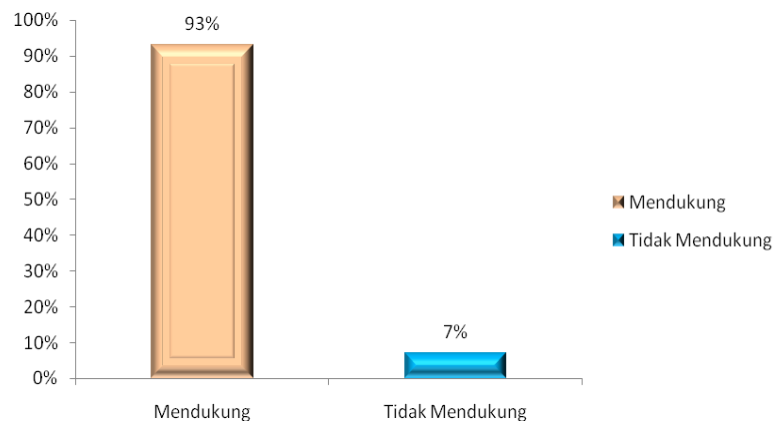


Gambar 2 Grafik Hasil Belajar Peserta didik

Penilaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan guru terjadi peningkatan, pada siklus I sebesar 70% meningkat menjadi sebesar 95,9% pada siklus II. Selain itu, terjadipeningkatan pada hasil belajar peserta didik pada materi demokrasi terpimpin sampai lahirnya orde baru dengan menggunakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dengan diperolehnya kriteria ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik mencapai ketuntasan individual $\geq 70\%$. Hasil belajar siklus II dapat dikatakan tuntas dan memenuhi persyaratan yang digunakan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Hasil peningkatan afektif pada perilaku berkarakter terlihat pada gambar 4.2 menunjukkan terjadi peningkatan dan mencapai kriteria penilaian pada tiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai sebesar 73,57% menjadi 80,21% pada siklus II dari kategori baik menjadi kategori sangat baik. Sama halnya dengan

hasil penilaian afektif pada perilaku sosial, terjadi peningkatan dan mencapai kriteria penilaian dari 66,41% menjadi 73,24% dengan kategori baik.



Gambar 3 Grafik Respon Peserta didik

Hasil pendapat peserta didik yang menulis respon positif menunjukkan persentase 93% termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan pendapat tidak mendukung hanya berjumlah 7% saja.

Penerapan model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan aktivitas peserta didik tentang menganalisis pergantian pemerintahan dari demokrasi terpimpin sampai lahirnya Orde Baru di Man 1 Banjarmasin kelas XI IPA 2.

1. Aktivitas Peserta didik

a. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaransangat penting dalam interaksi pada saat proses belajar mengajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas dalam melakukan setiap langkah kegiatan untuk selalu belajar, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman, 2003:95). Dalam pembentukan proses kemandirian belajar peserta didik diperlukan aktivitas, peserta didik bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai.

Namun, pada siklus II peserta didik telah aktif pada kegiatan pembelajaran. Karena guru sudah mulai mengaktifkan peserta didik dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih peduli dan saling berkerja sama dengan kelompoknya. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Berarti pembelajaran pada siklus II telah berpusat pada peserta didik. Maka hal ini pentingnya Motivasi dalam kegiatan belajar sehingga mendorong peserta didik untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Peserta didik akan melakukan sesuatu proses belajar betapa pun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi (Sumiati, 2009: 59).

Guru hendaknya sebagai motivator untuk menumbuhkan motivasi peserta didik yang berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Guru juga merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan peserta didik (Fathurrohman: 20).

b. Aktivitas peserta didik yang semestinya tidak dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Pada siklus I perolehan aktivitas peserta didik yang semestinya tidak dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran belum mencapai $\geq 5\%$. Hal ini karena peserta didik kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru hendaknya mengajukan pertanyaan yang dapat mengaktifkan peserta didik untuk menjawab beberapa pertanyaan untuk mengindari agar perhatiannya terpusat pada guru, dan tidak pada peserta didik yang melamun, mengantuk, dan tidur (Sumiati, 2009: 232).

1) Aktivitas Guru

Berdasarkan pendapat tersebut maka perbaikan kinerja baik untuk individu maupun kelompok menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran. Aktivitas guru merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar kegiatan-kegiatan yang

dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Hasil penilaian proses pembelajaran secara keseluruhan dilakukan oleh peserta didik sendiri dan juga oleh guru yang menunjukkan bahwa hasil dari penilaian yang dapat dilihat pada lampiran untuk siklus I dan lampiran untuk siklus II terlihat bahwa setelah dilakukan penilaian oleh peserta didik sendiri ditambah penelitian oleh guru kemudian dirata-ratakan didapat nilai proses siklus I dan siklus II.

2) Hasil Belajar peserta didik

Hasil belajar itu menggambarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek kognitif, aspek psikomotorik atau dalam aspek afektif. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

3) Kognitif

Data hasil belajar $\geq 85\%$. Hal ini terlihat pada pertemuan 1 siklus ketuntasan klasikal hanya mencapai 31,3% dan pertemuan 2 siklus I mencapai 75%. Hal ini disebabkan karena strategi kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga belum diterapkannya pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sesungguhnya terutama pembelajaran berpusat pada peserta didik serta sintaks pembelajaran model TPS Hasil belajar pada siklus I dijadikan dasar untuk memperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II, dalam hal ini sama dengan siklus I, yaitu pada tiap akhir pertemuannya dilaksanakan post test untuk mengetahui hasil pembelajaran model TPS, dan hasilnya terjadi peningkatan secara klasikal ketuntasan mencapai 59,4%

pada pertemuan 1 siklus II, dan 93,8% pada pertemuan 2 siklus II. Penilaian dari hasil proses pembelajaran secara keseluruhan, penilaian dilakukan oleh guru dan peserta didik sendiri yang menunjukkan bahwa hasil dari penilaian yang dapat dilihat pada lampiran untuk Siklus II terlihat bahwa setelah dilakukan penilaian

oleh peserta didik sendiri ditambah penelitian oleh guru kemudian dirata-ratakan didapat nilai proses siklus I dan siklus II.

SIMPULAN

Model Pembelajaran Kooperatif dengan model *Think Pair Share*, yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan materi demokrasi terpinin sampai lahirnya orde baru, dapat meningkatkan aktivitas peserta didik kelas XI IPA.2 MAN 1 Banjarmasin, pada siklus II Pertemuan I. Hasil belajar peserta didik kelas XI IPA.2 MAN 1 Banjarmasin Kooperatif model TPS dapat meningkatkan pemahaman selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun keberhasilan penggunaan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan motivasi siswa dipengaruhi oleh aktivitas guru. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan TPS pada materi demokrasi sampai lahirnya Orde Baru menimbulkan respon positif.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dianjurkan sesuai dengan hasil pengamatan yaitu Seyogyanya setiap guru sejarah mampu mensiasati pengelolaan kelas dengan model pembelajaran TPS Guru hendaknya menggali model pembelajaran yang cocok untuk materi dan kondisi kelas. Guru hendaknya lebih fresh dalam performance mengajar walaupun waktu siang / jam terakhir Untuk peserta didik. Peserta didik sebaiknya mampu untuk berbagi dan berinteraksi positif dengan teman diskusi dengan model pembelajaran kooperatif model (TPS) hendaknya peserta didik mampu keaktifan dan kreativitasnya dalam pembelajaran secara optimal.

Sekolah diminta untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada guru guna peningkatan pembinaan dan bimbingan secara bergilir dalam kegiatan mendambah wawasan guna menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar Pihak sekolah hendaknya mampu berkerja sama dalam rangka membuka kesempatan dengan lembaga pendidikan dan instansi terkait guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- BSNP, 2004. *Panduan Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- _____, 2006. *Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono, Muhammad. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimayati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimyati, Mujiono, 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah Nur Rahmawati. 2014. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Dan Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Sejarah Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, Lukmanul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Ibrahim, H. M, dkk,2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press Surabaya.
- Ibrahim, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- _____.2010. *penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ma'mur, Jamal dan Asmani. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Laksana.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rofiatul, Adawiyah. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI IPS2 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Struktur Sosial Di SMA Negeri 4 Banjarbaru Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi Sarjana S-1 Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin; Tidak dipublikasikan.
- Rusman. 2011. *Model-model pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sucipto Rasa. 2010. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think-Pair-Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas VIII E SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2009/2010*. Thesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers: Jakarta
- Tirtarahardja, Umar, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wahyu. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: FKIP UNLAM.
- _____. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Wardani. 2003. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press.